

Pendidikan Karakter Islam Dalam Dunia Pendidikan Indonesia

Oleh: Syaiful Anwar, M.Pd

Dosen UNTAG Banyuwangi

Abstrak

Pendidikan karakter terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Makna dari pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia. *Pendidikan karakter* sangat penting pada saat ini karena sebuah karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang, seseorang yang memiliki karakter yang baik, maka perkataan serta perbuatannya juga pasti akan baik, dan itu semua itu akan menjadi sebuah identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap dirinya, sehingga mudah membedakan dengan identitas lainnya. Tujuan *Pendidikan karakter* dalam Pendidikan Agama Islam adalah dalam rangka untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia merupakan pangkal dari segala kebaikan.

Pendahuluan

Sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928, istilah *nation* dan *character building* adalah istilah yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Istilah ini mulai hangat diperbinangkan kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya gerakan pendidikan karakter adalah terkikisnya karakter bangsa Indonesia menjadi sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berbudi pekerti mulia.

Secara garis besar ada dua sifat dasar manusia yang diberikan Allah yang pertama adalah sifat taqwa (cenderung kepada kebaikan) dan sifat fujur (cenderung kepada keburukan/kefasikan). Kedua sifat inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter (nilai baik atau buruk). Karakter manusia adalah hasil tarik menarik antara kedua nilai tersebut dalam bentuk energi positif dan negatif. Energi positif berupa nilai-nilai

etis religius yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan, sebaliknya energi negatif berupa nilai-nilai amoral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* ke dalam kepribadiannya. Pendidikan karakter dalam pendidikan, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan istilah pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.

Maka hanya orang yang bertakwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter Islam menjadikan anak didik sebagai hamba dan khalifah Allah yang berkualitas taqwa. Pekerjaan atau aktifitas taqwa meliputi semua bidang mulai dari keyakinan hidup, ibadah, moralitas, aktifitas interaksi sosial, cara berfikir, hingga gaya hidup.

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang

berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Selain itu, karakter dapat identikkan dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan

¹ Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.hal 80

kebiasaan, dan juga konsep diri (*Self Conception*).

1. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain

terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Ada beberapa hal yang membuat pendidikan karakter sangat penting pada saat sekarang ini yang pertama, Memudarnya Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa. Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa dan negara dan rela berjuang dan berkorban untuk kejayaannya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme dan bahkan sparatisme serta radikalisme.

Yang kedua, Merosotnya Harkat dan Martabat Bangsa. Indonesia sejatinya adalah bangsa dan negara besar: negara kepulauan terbesar di dunia, jumlah umat muslim terbesar di dunia, bangsa multi etnik dan bahasa namun bersatu, memiliki warisan sejarah yang menakjubkan dan kreatifitas anak negeri seperti batik, aneka makanan dan kerajinan yang eksotik, kekayaan serta keindahan alam yang luar biasa. Predikat sebagai bangsa dan negara yang positif itu seakan sirna karena mendapat predikat baru yang negatif seperti terkorup, bangsa yang *soft nation*, malas, sarang teroris, bangsa yang hilang keramah tamahannya, banyak kerusakan, banyak bencana dan lain sebagainya.

Yang ketiga, Mentalitas Bangsa yang Buruk. Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Modal itu antara lain: luas wilayah, jumlah penduduk, kekayaan alam, kekayaan budaya, kesatuan bahasa, ketaatan pada ajaran agama, dan sistem pemerintahan republik yang demokratis. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif atau menjadi

penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju.

Media yang paling ampuh untuk merubah mentalitas bangsa adalah lewat pendidikan dan keyakinan agama. Pendidikan yang mampu merubah mentalitas adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, bukan hanya sekedar formalitas atau kepura-puraan. Keyakinan agama juga besar pengaruhnya bagi mentalitas bangsa. Karena itu melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah yang benar dan akhlakul karimah, niscaya akan menjadikan anak didik sebagai manusia terbaik, yaitu yang bermanfaat bagi orang alain melalui amal shalehnya.

Yang ke empat, Krisis Multidimensional. Berbagai permasalahan menimpa Bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, sering terjadi perkelahian antar pelajar, pelanggaran etika dan susila yang semakin vulgar, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketenteraman dan keamanan, praktek demokrasi liberal yang ekstrim dalam berbagai aspek kehidupan sehingga bertabrakan dengan budaya dan nilai-nilai kepatutan sebagai bangsa Timur dan bangsa yang religius.

Sebagai bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia juga masih menghadapi persoalan yang serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya sebagian umat Islam yang belum *at home* sebagai Bangsa Indonesia. Mereka belum sepenuhnya menerima keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bentuk negara yang final. Masih adanya sebagian umat yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup bersama dalam keberbedaan.

Dampak dari sikap itu antara lain berupa masih kuatnya eksklusifitas, maraknya gerakan-gerakan umat yang kontra produktif,

seperti terorisme, gerakan-gerakan bawah tanah yang bertujuan mengganti bentuk negara, berbagai bentuk pembangkangan dan bahkan perlawanan terhadap negara dan pemerintahan yang sah. Akibat dari sikap sebagian umat Islam ini sangat luas, berangkai dan kontra produktif bagi bangsa dan negara, dan khususnya bagi umat Islam.

Permasalahan yang serius juga terjadi di dunia pendidikan. Pelanggaran etika sosial dan susila serta kekerasan dalam berbagai bentuknya sering terjadi seperti: perkelahian antar pelajar, seks bebas, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, dan minimnya prestasi dan kejayaan yang dicapai para pelajar kita.

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Islam

Di tengah peradaban zaman modernisasi yang serba instan dan semakin populer, umat Islam sekarang lebih memfokuskan diri untuk mendapatkan kesenangan duniawi dibanding mengedepankan nilai agama sebagai kekuatan iman untuk mendapat rahmat Allah SWT.

Tidak jarang sebagaimana kita ketahui kehidupan generasi muda muslim dimasa sekarang menunjukkan seakan-akan akhlak itu tak penting. Walaupun dari segi sarana pendidikan, media cetak dan elektronik, busana, masjid, kuantitas ahli agama bahkan kegiatan dakwah sekalipun yang semakin maju dan berkembang, justru perkembangan itu sebagian besar dipengaruhi oleh modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ala Barat.

Sering kita jumpai, corak budaya remaja Islam masa kini, walaupun banyak remaja muslimah yang berbusana panjang tertutup jilbab namun model busana yang dicapai tidak semata-mata diniatkan untuk menutup aurat malah mereka hanya mengikuti trend fasion yang aneh-aneh agar bertujuan terlihat menarik, gaul dan exis bagi orang lain khususnya lawan jenis.

Kerusakan lain pada remaja misalnya mengenai pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan lain-lain. pengaruh lingkungan

dari pergaulan teman sepermainan maupun ketidakharmonisan dalam keluarga sangat berefek negatif bagi kepribadian remaja muslim. Apalagi anak yang diusianya mulai dewasa ini biasanya suka mencoba hal yang baru dan populer di komunitas lingkungannya. Faktanya dalam kehidupan sekarang banyak orang menganggap saat ini adalah zaman gila-gilaan sehingga jika tidak ikut gila tidak kebagian.

Dalam upaya memperbaiki masalah tersebut, keluarga adalah peran utama dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia. Sebagai orang tua harus mampu mendidik anaknya agar lebih baik dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif untuk membentuk pendidikan yang berkarakter. Selain peran orang tua, sekolah juga sebagai sarana untuk mendidik siswa-siswanya agar mempunyai pendidikan yang berkarakter. Sekolah merupakan wadah yang sangat efektif untuk membentuk siswa yang berbudi pekerti dan berkarakter tinggi.

Masalah selanjutnya adalah lingkungan pergaulan. Seseorang dapat baik jika di dalam lingkungannya dia bergaul dengan orang-orang yang baik. Satu orang yang mempunyai akhlak baik berada di dalam seratus orang yang tidak baik dia akan menjadi tidak baik dan sebaliknya, jika ada satu orang yang bermoral buruk berada di antara orang-orang yang baik dia akan menjadi baik.

Dalam upaya ini keluarga harus mampu mencari lembaga pendidikan yang kiranya dapat menunjang anak untuk bisa mendapat ilmu umum sekaligus mengasah agamanya. Contohnya seperti menyekolahkan anak disekolah-sekolah umum tetapi juga mengikut sertakan dalam kegiatan TPQ, sekolah diniyah atau di masjid terdekat atau sekaligus memasukan anak ke pesantren yang memiliki sarana sekolah.

Banyak orang beranggapan bahwa pesantren memang sarana yang baik untuk mendidik ilmu agama setiap insan, namun mereka menilai kehidupan pesantren itu kuno, jorok, makanannya tak bergizi, gptek dan prestasinya kurang bersaing secara global. Anggapan itu justru keliru pesantren sesungguhnya menurut (Soegarda Poerbakawatja) yang dikutip

oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yg belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Dari kesederhanaan hidup pesantren itulah yang menjadikan karakter seseorang menjadi lebih bersosialisasi prihatin, bekerja keras, dalam menuntut ilmu dan terhindar dari pengaruh modernisasi luar.

Seiring perkembangan zaman, budaya pesantren masa kini juga mengalami perkembangan lebih modern, banyak pesantren sekarang yang dilengkapi dengan fasilitas sekolah baik dari tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA bahkan ada juga yang sudah memiliki perguruan tinggi. Teknik pembelajarannya pun mulai mengacu seperti sekolah umum. Jadi jangan heran santri-santri sekarang tidak lagi dianggap lemah dalam era globalisasi. Namun mereka akan lebih memiliki wawasan luas, bisa menguasai ilmu umum sekaligus memperbaiki karakter menjadi lebih saleh dan shalehah.

Dari beberapa peristiwa tersebut dapat dicermati, bahwa peran pendidikan haruslah lebih mengutamakan nilai karakter daripada prestasi tinggi. Bukan berarti prestasi tidak penting tetapi jika berprestasi tetapi tidak memiliki karakter yang bagus maka tidak ada gunanya dan dapat merusak diri sendiri bahkan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Dari beberapa masalah di atas maka sangat jelas urgensi atau pentingnya pendidikan karakter pada saat ini karena karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang, orang yang memiliki karakter baik, maka perkataan dan perbuatannya juga pasti akan baik, sehingga semua itu akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap dirinya, sehingga mudah membedakan dengan identitas lainnya.

Kesimpulan

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam Indonesia memiliki karakter mulia, Indonesia telah

berhasil membangun karakterbangsanya. Sebaliknya, jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas,tetapi tidak memperhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia telah gagal membangun bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaranagama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilahterwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter.Hal ini berarti bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkanajaran agama dengan baik. Untuk itu, seyogyanya agama dijadikan sebagai pondasi utama dalam membangun karakter manusia. Dengan agamalah karakter yang seutuhnya bisadibangun. Namun demikian, untuk zaman sekarang masih diperlukan metode danstrategi yang dikembangkan oleh para ahli moral/karakter (sekular) berdasarkan pengalaman nyata dan sudah teruji di lapangan.

Daftar Pustaka

- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Jaya, Nur. 2010. *Guru Apakah Kekuatan untuk Masa Depan Bangsa*. Diunduh melalui http://sang-aktor.blogspot.com/2013/07/prinsip-pendidikan-karakter-islami-di_9704.html pada 6 Agustus 2019
- Tobroni. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Diunduh melalui <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> pada 6 agustus 2019
- Anggota IKAPI.2010.Undang-Undang SISDIKNAS.Bandung:Fokusmedia
- Hamid Hamdani.2010.*Perbandingan Filsafat Pendidikan*.Bandung:SEGA ARSY
- Q-Anees Bambang dan Hambali Adang.2009.*Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Bandung:Simbiosia Rekatama Media

Roqib. Moh.2009.*Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: LkiSYogyakarta

Said al-Khim Mustofa, dkk.2012.*Imam Nawawi (Syarah & Terjemahan Riyadhus Shalihin, Jilid 1)*.Jakarta:Al-I'tishom

Setiawan Ebta.2012.Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.4 dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III)

Supriyadi Dedi.2010.*Pengantar Filsafat Islam (lanjutan) Teori dan Praktik*.Bandung:CV PUSTAKA SETIA

Syarbin Amirulloh.2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*.Jakarta:as@-prima pustaka

Marzuki,tth. *Pendidikan Al-Quran Dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-al-quran-dan-dasar-dasar-pendidikan-karakter-dalam-Islam.pdf> (diakses, 6 agustus 2019, pkl. 11.43)

Marzuki,tth.*Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-Islam.pdf> (diakses, 6 agustus 2019 , pkl. 11.24)